

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kain tradisional dengan nilai kebudayaan yang tinggi pada tiap daerahnya. Menurut Santiyuda (2023) dalam halaman kantor berita Indonesia, ANTARA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa adanya sejumlah jenis kain tradisional yang menghadapi risiko kepunahan dan memerlukan upaya penyelamatan. Ditambah dengan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kain tradisional kemudian mempengaruhi minat penggunaan kain tradisional yang semakin rendah. Terjadi penurunan minat terhadap kain tradisional baik dari para pengrajin maupun masyarakat yang menyebabkan pudarnya budaya kain tradisional. Oleh karena itu dibutuhkannya strategi untuk melestarikan kain tradisional dan dapat menjangkau pasar, seperti yang dikutip menurut Ali Charisma (2021), untuk menjangkau pasar internasional dengan penggunaan kain tradisional, desain busana yang ditawarkan harus selera global atau yang disukai masyarakat dunia bukan hanya Indonesia. Dengan mengikuti *trend* warna dan gaya busana namun menggunakan motif tradisional sehingga produk bisa dinikmati di masa kini dan tidak ketinggalan jaman untuk kain tradisional.

Salah satu contoh busana yang memakai kain tradisional sebagai inspirasi desainnya adalah berasal dari desainer Maria Grazia Chiuri untuk *brand Dior Cruise 2020* yang mengambil kain dengan motif kebudayaan yang menceritakan kota Marrakech, Afrika Utara yang diwujudkan dalam koleksi yang diberi nama *Marrakech Morocco African Collection* dengan memadupadankan busana *youth* dan *pop culture* di masa sekarang, dapat dilihat pada Gambar 1.1 pada halaman 2.

Kategori busana yang digunakan dalam inspirasi busana tersebut merupakan busana *ready-to-wear-deluxe*. Menurut Fitinline (2021), *ready-to-wear-deluxe* atau *demi couture* adalah jenis produk *fashion* yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan busana yang *wearable* atau siap pakai tapi tetap cantik dan berkelas. Busana *ready-to-wear-deluxe* biasanya memiliki tampilan

yang lebih mewah atau *deluxe*, kemudian dimodifikasi untuk membuat pakaian *custom made*, atau dapat diartikan sebagai pakaian *ready-to-wear* yang dibuat sesuai ukuran yang telah ditetapkan. Busana *ready-to-wear-deluxe* memiliki beragam jenis tipe misalnya dari *basic* busana itu sendiri seperti *blazer*. *Blazer* adalah busana yang dipakai sebagai pakaian yang santai namun tetap cukup rapi. Bentuknya menyerupai *outwear* dengan potongan yang lebih santai dan dapat dikombinasikan dalam pemakaiannya, bisa dikenakan bersama celana, rok ataupun dibuat menjadi *blazer* terusan.



Sumber: Dior Cruise (2020) *Marrakech Morocco African Collection* by Maria Grazia Chiuri

Gambar 1.1 Busana *ready-to-wear deluxe blazer* dengan motif kebudayaan

Penggunaan *blazer* dalam busana *ready-to-wear-deluxe* dapat dipadupadankan bersama dengan kain tradisional seperti kain batik yang bermotif. Salah satunya adalah kain batik tradisional dari kabupaten Tanjung Jabung Timur, provinsi Jambi. Batik tradisional khas Tanjung Jabung Timur adalah salah satu batik eksotis yang berasal dari provinsi Jambi dan tergolong batik pesisir, batik dengan motif nipah ini mengandung makna filosofis, yaitu keharmonisan hidup, keselarasan dan keserasian dalam hidup bermasyarakat. Penggunaan batik ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam mewariskan kebudayaan serta memperkenalkan kain tradisional batik kepada keturunan dan masyarakat luas, batik motif nipah dapat dilihat seperti pada Gambar 1.2 pada halaman 3.



Gambar 1.2 Motif khas Tanjung Jabung Timur, provinsi Jambi “Nipah”

Selain penggunaan batik dalam busana blazer *ready-to-wear*, nantinya juga menggunakan teknik reka bahan pada busana. Reka bahan *tucks* merupakan pengertian yang digunakan untuk mendefinisikan lipatan lipatan kecil pada permukaan kain yang dijahit. *Tucks* digunakan untuk memberikan efek dekoratif yang bertekstur dan menambah nilai estetika pada busana.

Berdasarkan referensi dari busana dengan menggunakan perpaduan batik, dapat dikaitkan dengan *Fashion Trend Forecasting Indonesia (FTF) 2024/2025* yaitu *RESILIENT* yang diangkat dari perkembangan teknologi serta mudahnya mengakses berbagai informasi di era *modern*, tetapi tidak langsung mengikutinya dan mengolahnya dalam konsep hidup yang baru, pemahaman ini terdapat pada tema yang berjudul *fusion*. Subtema dari *fusion* adalah *symbiotic*, yang diangkat dari adanya penyerapan beberapa aspek dari gaya hidup yang berbeda namun tetap mempertahankan pokok dari kebudayaan tersebut, dari banyaknya wacana baru yang ditawarkan memberi inspirasi dalam memvisualisasi ide berbusana dengan bebas, lebih berani, dan penuh warna, bersama dengan ragam corak dan warna, maka nantinya penggunaan batik motif nipah pada busana *ready-to-wear deluxe blazer*.

Pembuatan busana *blazer* ini akan dipadupadankan dengan batik motif nipah yang dikombinasikan dengan reka bahan *tucks* yang mengusung konsep *ready-to-wear-deluxe* dengan siluet busana H.

Pembahasan busana tersebut akan dibahas pada skripsi yang berjudul :

**“ PERPADUAN BATIK MOTIF NIPAH PADA BLAZER DALAM BUSANA READY TO WEAR DELUXE DENGAN TEKNIK REKA BAHAN TUCKS “**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perpaduan busana *blazer* dengan batik motif nipah khas Tanjung Jabung Timur ?
2. Bagaimana penerapan reka bahan *tucks* pada busana *ready-to-wear deluxe* ?
3. Bagaimana harga jual produk atas perpaduan batik motif nipah pada *blazer* dalam busana *ready-to-wear deluxe* dengan teknik reka bahan *tucks*?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian dan tugas akhir dibatasi dengan ruang lingkup sebagai berikut :

1. Produk yang dibuat adalah busana dengan perpaduan batik motif nipah pada *blazer* dalam busana *ready-to-wear deluxe* dengan reka bahan *tucks*.
2. Busana yang akan dibuat menggunakan tema *Fusion* dengan subtema *Symbiotic* pada *Fashion Trend Forecasting Indonesia (FTF) 2024/2025*.

### **1.4 Maksud dan Tujuan**

#### **1.4.1 Maksud**

Maksud dari penelitian ini adalah membuat perpaduan batik motif nipah dan blazer dalam busana *ready-to-wear-deluxe* dengan teknik reka bahan *tucks*.

#### **1.4.2 Tujuan**

Tujuan dari pembuatan busana ini untuk melestarikan batik motif nipah dengan cara busana yang berbasis pada budaya dapat dipadupadankan bersama dengan selera global yaitu *blazer*.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Santiyuda (2023) dalam halaman kantor berita Indonesia, ANTARA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa adanya sejumlah jenis kain tradisional yang menghadapi risiko kepunahan dan memerlukan upaya penyelamatan. Ditambah dengan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kain tradisional kemudian mempengaruhi minat penggunaan kain tradisional yang semakin rendah. Oleh karena itu dibutuhkan strategi untuk melestarikan kain tradisional dan dapat menjangkau pasar, seperti yang dikutip dari Ali Charisma (2021), untuk menjangkau pasar internasional dengan penggunaan kain tradisional, desain busana yang ditawarkan harus selera global atau yang disukai masyarakat dunia bukan hanya Indonesia. Dengan mengikuti tren warna dan gaya busana namun menggunakan motif tradisional sehingga produk bisa dinikmati di masa kini dan tidak ketinggalan jaman untuk kain tradisional.

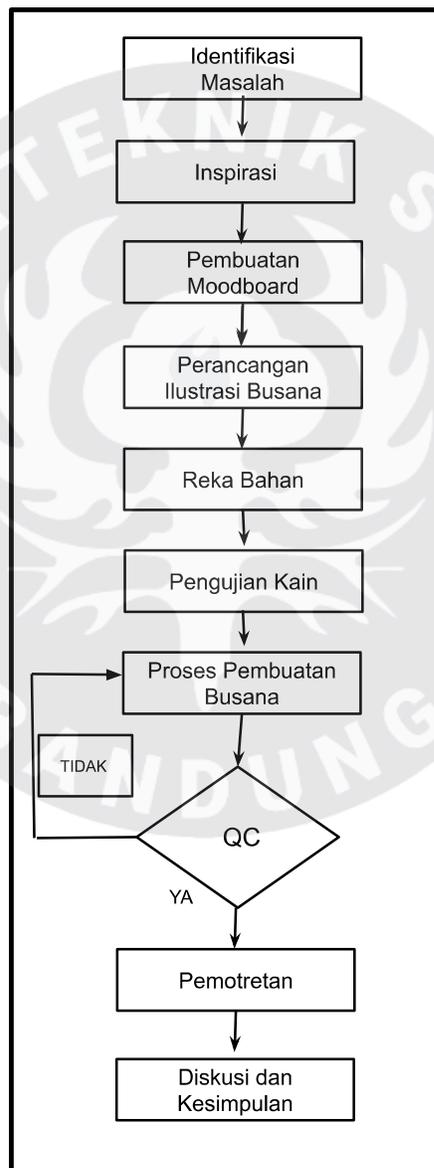
Berdasarkan hal tersebut, maka diangkatlah kain batik sebagai salah satu bahan dalam busana yang akan diwujudkan dengan harapan dapat dilestarikan. Kain batik yang dipilih adalah batik bermotif nipah, batik ini berasal dari Tanjung Jabung Timur, provinsi Jambi. Memiliki arti filosofi keharmonisan hidup, keselarasan dan keserasian dalam hidup bermasyarakat. Penggunaan batik ini nantinya akan direalisasikan dalam karya busana dengan perpaduan batik motif nipah dalam *blazer* dan reka bahan *tucks* dalam busana *ready-to-wear-deluxe*. *Tucks* adalah teknik manipulasi kain menggunakan lipatan kain yang dirangkai kemudian dijahit, dengan tujuan lipatan tersebut tidak bergerak. Busana ini dibuat dengan tujuan untuk melestarikan batik motif nipah dengan cara busana yang berbasis pada budaya dapat dipadupadankan bersama dengan selera global yaitu *blazer*.

Pembuatan busana ini dikaitkan dengan *Fashion Trend Forecasting* Indonesia (*FTF*) 2024/2025 dengan subtema *symbiotic*, yang diangkat dari adanya penyerapan beberapa aspek dari gaya hidup yang berbeda namun tetap mempertahankan pokok dari kebudayaan tersebut. Diharapkan dengan adanya produk ini dapat melestarikan budaya lokal dengan batik motif nipah dengan memadukan blazer pada busana *ready-to-wear deluxe* dengan reka bahan *tucks*

sebagai keserasian antara kesan tradisional yang tetap relevan dengan selera masyarakat urban.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk diterapkan dalam pembuatan busana perpaduan batik motif nipah dengan penerapannya pada busana blazer dan reka bahan *tucks* dalam busana *ready-to-wear deluxe* dengan tahapan penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.3 Diagram Alir Penelitian Karya Tugas Akhir

### 1. Identifikasi Masalah

Pada tugas akhir ini, masalah yang akan diidentifikasi terdapat pada latar belakang penelitian yaitu bagaimana batik motif nipah dapat dipadupandakan pada blazer dalam busana *ready-to-wear-deluxe* dengan reka bahan *tucks*.

### 2. Inspirasi

Inspirasi menjadi sumber ide dan referensi dalam pembuatan busana dan menjadi acuan dalam pengembangan ide dalam pembuatan *moodboard* dan desain.

### 3. Pembuatan Moodboard

Moodboard digunakan untuk mengumpulkan ide secara visual dan membantu menetapkan dasar tentang hasil akhir yang ideal untuk desain yang akan direalisasikan pada skripsi ini.

### 4. Perancangan Ilustrasi Busana

Proses perancangan busana dimaksudkan untuk menggambarkan busana secara visual baik dari konsep dan detail busana yang akan dibuat.

### 5. Reka Bahan

Sebelum dilakukan proses penjahitan, maka dilakukan pembuatan reka bahan dengan penjahitan *tucks* terlebih dahulu. Sebelumnya dilakukan eksperimen reka bahan berupa percobaan penjahitan *tucks* pada kain untuk melihat kesesuaian pemilihan *tucks* yang digunakan pada busana, sebagai unsur dekoratif pada busana.

### 6. Pengujian Kain

Pengujian kain dilakukan setelah menentukan penggunaan kain pada busana dengan tujuan untuk mengetahui kualitas kain dan menentukan perawatan busana.

### 7. Proses Pembuatan Busana

Proses pembuatan busana dilakukan setelah merancang ilustrasi busana, menentukan penggunaan bahan dan material. Proses pembuatan busana dilakukan dari pembuatan pola, pemotongan kain, penjahitan reka bahan dan

penggabungan komponen busana.

#### 8. *Quality Control*

Dilakukan pemeriksaan kualitas akhir pada busana, pada tahap ini busana yang telah selesai dijahit dan di *finishing* akan diperiksa secara keseluruhan untuk memastikan kualitas jahitan, jika masih terdapat bagian yang belum sesuai dengan yang diinginkan, maka akan diulang dari proses penjahitan dan jika dirasa telah cukup baik maka akan dilanjutkan ke proses berikutnya.

#### 9. Pemotretan

Busana yang telah selesai diproduksi berikutnya akan dilakukan pemotretan, tujuannya adalah untuk memperlihatkan look dari busana tersebut.

#### 10. Diskusi dan Kesimpulan

Pada bagian diskusi pada skripsi ini akan membahas mengenai interpretasi data yang menjelaskan hasil dari bagaimana *look* yang dihasilkan dari adanya perpaduan blazer dengan batik motif nipah khas Tanjung Jabung Timur dalam busana *ready-to-wear-deluxe* dengan reka bahan *tucks*.

### 1.7 Lokasi Penelitian

1. Pengujian Kain dilakukan di laboratorium evaluasi kimia, Perguruan tinggi Politeknik STTT Bandung, Jl. Jakarta No. 31, Bandung 40272.